

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilamari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dididik, dan bukan sebagai subjek semata (Djamarah, 2004: 1).

Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Muncullah istilah pendidikan keluarga yang mempunyai arti pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Demikian juga, keberhasilan orang tua dalam mendidik anak tidak bisa dilepaskan dari pola komunikasi yang terjalin antara keduanya. Seorang anak yang selalu membantah orang tuanya belum tentu karn anak tersebut nakal, bisa juga karena faktor komunikasi. Ada kemungkinan orang tuanya tidak menerapkan pola dan cara komunikasi yang benar. Komunikasi yang baik harus dibiasakan sejak anak terlahir kedunia, karena anak kecil peka terhadap pengajaran-pengajaran yang diberikan kepada mereka. Mereka akan merekamnya dengan baik dan pada akhirnya perilaku dari hasil komunikasi itu akan terlihat saat mereka sudah besar nanti (Djamarah, 2004: 3).

Menurut Pratikno (2000: 65) komunikasi orang tua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orang tua (ayah dan ibu) dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu

hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Semua itu diperlukan pola komunikasi yang tepat antara orang tua dan anak.

Menurut Djamarah (2004: 38) pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah model stimulus-respons (S-R), Model ABX, dan Model Interaksional. Komunikasi yang dibahas pada penelitian ini adalah pola komunikasi interaksional, karena pola komunikasi interaksional ini, dipilih untuk menjelaskan bahwa kedua belah pihak (orang tua dengan anak) terlibat dalam komunikasi sama-sama aktif dan kreatif dalam menciptakan arti terhadap ide atau gagasan yang disampaikan melalui pesan, baik secara verbal maupun non verbal. Sehingga jalannya komunikasi terkesan lebih dinamis, komunikatif dan efektif.

Komunikasi non verbal sering dipakai orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah katapun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengar dari orang tuanya. Peran anggota keluarga dalam menciptakan suasana kuat sekali, artinya masing-masing keluarga tahu peranannya didalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem satu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan satu dengan lain, terutama komunikasi interaksional yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anaknya (Djamarah, 2004: 45)

Maslow (Wiryanto, 2004: 22) kepribadian anak terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi, oleh karena itu diperlukan komunikasi antar pribadi efektif yang mampu menciptakan suasana yang akrab, saling pengertian, keterbukaan, dan kedekatan antara orang tua dan anak. Komunikasi yang tepat dapat membentuk kepribadian positif yang akan tercermin melalui perilaku positif meliputi mandiri, disiplin, kreatif, terbuka, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Anak-anak mudah sekali untuk meniru apa saja yang mereka lihat dan mereka dengar. Lingkungan diluar keluarga turut andil dalam pembentukan perilaku anak. Perhatian mereka terhadap lingkungan di sekelilingnya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut.

Pergaulan yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan akan menjadikan anak tumbuh dengan perilaku yang tidak sesuai dengan usianya, namun untuk menghindari hal ini terjadi, beberapa orang tua menggunakan cara agar anak mereka mematuhi aturan dengan cara menanamkan kedisiplinan sejak dini.

Menurut Wantah (2005: 143), disiplin adalah kebutuhan interistik artinya melalui disiplin anak dapat berfikir, menata dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya sesuai dengan tata tertib dan kaedah-kaedah tingkah laku dalam masyarakat. Disiplin sebagai kebutuhan enteristik yang berarti dalam kehidupan anak akan bertanya dan meminta petunjuk tentang arah tingkah lakunya. Maka disinilah disiplin berfungsi memberi penerangan agar tingkah laku anak tidak tersesat dan terhindar timbulnya suasana hidup yang tidak menyenangkan bagi anak. Dengan adanya disiplin anak akan memperoleh penyesuaian pribadi, sosial dan institusional yang lebih baik.

Anak yang mempunyai kedisiplinan diri, memiliki keteraturan berstandarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini mempunyai arti tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Namun banyak orang tua yang salah dalam menanamkan kedisiplinan kepada anaknya.

Tingkat kedisiplinan anak yang masih beragam pada anak sekolah dasar karena kondisi keluarga yang heterogen, baik dari segi perbedaan usia, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian khususnya kedisiplinan. Hubungan yang penuh akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam hal pembentukan perilaku kedisiplinan. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integratif, dimana ayah, ibu, dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Selanjutnya, diharapkan agar komunikasi orang tua dengan anaknya bersifat mendorong, penuh

penghargaan dan perhatian. Karena ini berguna untuk meningkatkan kualitas kepribadian dalam hal perilaku kedisiplinan anak.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang: “PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 SUMBEREJO”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kedisiplinan siswa di sekolah.
2. Keanekaragaman kondisi keluarga dan kedisiplinan pada setiap siswa.
3. Belum efektifnya komunikasi orang tua dengan anak dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan anak, juga karena keterbatasan dana dan waktu, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Komunikasi ini dibatasi dalam komunikasi interaksional yaitu komunikasi yang berlangsung dua arah yaitu dari orang tua boleh ayah, boleh ibu kepada anak dan dari anak kepada orang tua.
2. Kedisiplinan dalam penelitian ini dibatasi pada peraturan atau tata tertib di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri 1 Sumberejo, tahun pelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan umumnya tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri 1 Sumberejo.

F. Manfaat Penelitian

Suatu bentuk penelitian yang baik harus melahirkan suatu manfaat, tidak menjadi persoalan apakah manfaat yang dihasilkan itu bersifat praktis dan berjangka pendek ataupun manfaat secara teoritis yang hanya bisa dilihat wujudnya jauh di masa depan.

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengelola Sekolah Dasar sebagai bahan kajian dan bahan pertimbangan akan pentingnya memahami perilaku anak dalam menumbuhkan kedisiplinan.
- b. Sebagai bahan referensi keilmuan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis atau lanjutan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Sekolah

Sekolah dapat mengembangkan komunikasi dengan orang tua mengenai kedisiplinan anak dalam keluarga sehingga memperkaya program belajar mengajar di sekolah.

b. Guru SD Negeri 1 Sumberejo

Mempermudah guru untuk mengajarkan kedisiplinan pada siswa dengan mengembangkan cara mengajar dengan memperhatikan kedisiplinan siswa.